

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Deraai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



MENYEMBAH “ALLAH YANG KALAH” Pergulatan Absurditas Salib

Armada Riyanto

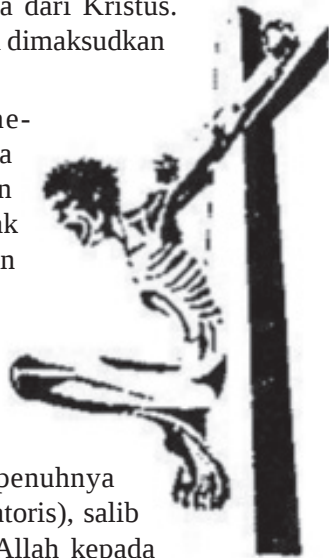
Allah itu mahakuasa justru ketika Dia tidak ada, ketika Dia kalah,
ketika Dia mati. – *Jean-Luc Marion*

Mengapa Yesus yang tidak bersalah disalib secara amat keji? Malah, tidak hanya itu, Dia disesah, dicambuki secara brutal dengan cambuk yang ujungnya bertembilang besi? Mengerikan. Sebuah derita absurd.

Itulah satu dua pertanyaan dari seorang sahabat kala merenungkan *The Passion of Christ*, Penderitaan Kristus. Orang terhenyak oleh sebuah tontonan derita yang absurd. Kita larut dalam sebuah kekejaman salib. Di sana Allah jelas kalah, kalah oleh kekuatan yang menderanya. Kita menyaksikan sebuah pengorbanan luar biasa dari Kristus. Dalam teologi kita menyimak bahwa derita itu dimaksudkan untuk menebus manusia.

Mengenai salib, kita tidak bisa melepaskannya dari Kristus. Dalam Kristus, derita salib amat sakit. Salib adalah lukisan kehinaan paling rendah dalam peradaban manusia. Tidak ada yang lebih rendah daripada sebuah hukuman digantung di kayu salib. Bagaimana salib dibayangkan, direfleksikan, diwartakan?

Filosof Agustinus pada periode patristik memiliki refleksi yang menggugah. Dalam salib Kristus, Agustinus melihat cinta yang tuntas dari Allah. Karena Kristus sepenuhnya manusia dan Allah sekaligus (Kristus inkarnatoris), salib menjadi wujud paling sempurna dari cinta Allah kepada



manusia. “Terlambat aku mencintaiMu, ya Allah!” Demikian keluh doa Agustinus. “Terlambat” mencintai Allah, sebab sudah sejak awalnya cinta Allah telah begitu dahsyat kepadanya. Agustinus terlambat menanggapiNya. Kata “terlambat” sesungguhnya kurang tepat, karena tidak bisa diandaikan cinta yang tepat waktu. Tetapi benar, kesadaran Agustinus akan cinta Allah datang belakangan; yang lebih dulu adalah “dosa” dan kekacauan peziarahan dirinya. Agustinus bergulat dengan “dirinya”-nya, dan menemukan pembebasan dalam cinta Kristus.

Menyusul berikutnya eksklamasi kerinduan terdalam dari seorang Agustinus: *Inquietum est cor meum donec requiescat in Te* (gelisah hatiku sampai aku beristirahat pada-Mu ya Allah). Pergulatan Agustinus bukan semata pergulatan dosa, melainkan pergulatan menyatukan dirinya dengan Sang Cinta. Dan, Sang Cinta itu ialah Kristus tersalib.

Agustinus mengatribusikan terminologi *inquietum* untuk melukiskan disposisi hatinya. *Inquietum* mengatakan kegundahan, kegelisahan, ketidaknyamanan. Persis. Selagi manusia berada di dunia, yang dijumpai hanyalah kefanaan atau kesementaraan. Jika hidupnya penuh dengan episode keberuntungan, *toh* keberuntungan itu berlangsung sementara saja. Agustinus melukiskan dirinya sama dengan manusia-manusia lain yang tak pernah selesai mengejar kebahagiaan dalam peziarahan hidup di dunia ini. Hanya Allah-lah pemenuhan tuntas pencarian kebahagiaan. Salib adalah realisasi kasih Allah yang tuntas. Dan, tak ada yang membahagiakan selain memiliki penghayatan betapa dahsyat pengorbanan cinta Allah kepada dirinya.

Bagi Hegel, logika salib tidak masuk dalam rasionalitas manusia. Logika salib itu absurd. Jalan salib bukan rujukan historisitas manusia. Ketika salib merupakan simbol penolakan, manusia tidak mungkin berpaling kepadanya. Irasional, apabila manusia yang memiliki segala instrumen akal budi yang cemerlang memuja dan mengenakan salib. Salib bukan hanya *via dolorosa*, seperti yang digagas Gunawan Mohamad (*Tempo* 11 April 2004), melainkan *via irrationale*. Salib adalah kegagalan. Kekalahan. Kehinaan. Perendahan. Pengosongan diri. Penolakan total eksistensi manusia. Pemenuhan *hiperbol* kekerasan dan kehancuran sekaligus dari hidup

manusia. Dalam sejarah real, belum pernah ada manusia yang mati dihukum salib, lantas namanya diingat dan ditulis dalam buku sejarah peradaban manusia (sebelum Kristus).

Jauh sebelum Hegel, salib itu pada awalnya telah dipandang sebagai “kebodohan” oleh orang-orang Yunani yang terkenal arif dan bijak kala itu; sementara bagi orang-orang Yahudi yang meyakini diri sebagai pewaris *par excellence* Hukum Taurat Tuhan, salib adalah “batu sandungan.”



Karena filsafat, peradaban Yunani awali adalah peradaban cerdas pandai atau yang kental dengan tradisi kebijaksanaan. Mengapa salib merupakan kebodohan? Sebab, ketika dua palang kayu disatukan, entitasnya bukan lagi sebuah kayu malang melintang melainkan simbol kehinaan total dan irasional. Tidak hanya simbol, melainkan salib mengurai sebuah kenyataan kematian mengerikan karena sakit yang tak tertahankan dalam posisi tubuh menggelayut nyaris jatuh. Filsafat Yunani memuja kehidupan, bukan kematian. Mengunggulkan kebijaksanaan budi, bukan kematian naif. Apalagi

kehinaan! Demikian orang Yunani mencibirkan bibir terhadap sembah sujud salib.

Berbeda dengan orang Yunani yang haus akan kebijaksanaan hidup, orang Yahudi adalah orang yang bangga dengan kebenaran dan kepastian Hukum Tuhan. Jika dalam perspektif Yunani salib merupakan irasionalitas (ketidak-mungkinan), bagi orang Yahudi kematian Tuhan menggelayut di salib menjadi sebuah penghujatan. Terminologi “batu sandungan” memiliki makna bukan sekedar psikologis (tak layak diteladani), melainkan ontologis (penyangkalan total). Artinya, memandang salib sebagai sebuah kematian Tuhan berarti penolakan total *Esse* Allah. Salib berarti Allah tidak ada. Salib

itu *syirik*! Sebab jika Allah mati, segala yang ada tidak bisa dibayangkan. Allah itu *necessarium*, bukan *contingens*. Allah adalah Dia yang *selalu harus ada* (tanpa “ada lain” yang mengharuskan atau tanpa “ada lain” yang menyebabkannya), dan *tidak boleh tidak ada*.

Dalam logika orang-orang Yahudi kala itu, jika Allah menyelamatkan manusia dalam salib, di mana hendak ditempatkan hukum dan peraturan Allah yang membimbing manusia kepada keselamatan? Logika hukum adalah logika kebajikan-pahala atau kesalahan-sanksi hukuman. Secara sederhana, dalam hukum, jika orang bersalah dia dihukum (“neraka” adalah terminologi hukuman atas para pendosa). Dan, sebaliknya jika orang berbuat baik dia menuai pahala (“surga”). Format keselamatan semacam ini berbeda dengan format penebusan salib, di mana keselamatan pertama-tama adalah rahmat belas kasih Allah, bukan buah prestasi mengumpulkan kebajikan-kebajikan menurut hukum Tuhan. Dalam logika penebusan salib, kebajikan adalah konsekuensi dari rahmat penyelamatan Tuhan. Jika orang menghayati hidupnya sebagai yang sudah diselamatkan, hidupnya perlu menggambarkan cinta kasih Allah.

Problem teologis yang rumit itu dipecahkan dalam apa yang pernah dikatakan oleh Kristus: “*Putera Manusia datang bukan untuk menghilangkan Hukum Taurat, tetapi memenuhinya*” Salib bukan menafikan Perintah Allah lewat pewartaan para Nabi, melainkan menegaskan kebenarannya. Kebenaran dari segala Peraturan Allah ialah bahwa Allah amat sangat mencintai manusia. Cinta yang demikian diwujudkan Allah dalam salib Kristus.

Mengapa salib *menyelamatkan*? Dalam iman Kristiani diakui kelemahan kodrati manusia. Bahwa manusia lemah sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa menyelamatkan dirinya. “Dosa” manusia bukanlah sekedar apa yang merupakan kesalahan yang diperbuat atau pelanggaran atas peraturan Tuhan, melainkan juga mengatakan disposisi ketidakberdayaan untuk menggapai keselamatan. Dengan demikian, format keselamatan hanya mungkin oleh karena rahmat belas kasih Allah. Manusia bukanlah makhluk yang digdaya, melainkan lemah dan kerap jatuh memihak kefanaan dan kesementaraan. Dengan kata lain, kesejatan manusia bukan diletakkan pada prestasinya, kekayaannya, kehebatannya, kedigdayaannya, bahkan bukan pada kebijaksanaannya. Kesejatan manusia

ada pada persatuannya dengan Allah. Bisakah manusia menyatukan dirinya dengan Allah? Jika yang dimaksudkan adalah kesatuan yang menyelamatkan, maka itu hanya mungkin oleh karena belas kasih Allah.

Salib itu *salvific*, bukan karena pengertian dogmatik mengatakan demikian, melainkan karena salib merupakan wujud ekonomi rencana keselamatan Tuhan. Kala Tuhan menyerahkan diri-Nya untuk dihukum hina dengan digantung di salib, belas kasih Allah pada manusia dihadirkan secara penuh, tuntas, semuanya. Dari sebab itu, kematian Tuhan (Kristus) di salib itu bukanlah kematian tanpa makna, melainkan kematian yang *redemptive*. Kematian yang menyelamatkan, menebus manusia.

Salib itu solidaritas Allah yang tuntas kepada manusia. Kematian salib Kristus memiliki makna simbolistik dan real sekaligus mengenai derita manusia. Ketika Natal Tuhan yang lahir dalam kemiskinan menyapa setiap bentuk kemiskinan hidup manusia. Dalam Paskah kematian Tuhan di salib menunjukkan solidaritas yang sehabis-habisnya kepada kefanaan manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, kematian adalah akhir eksistensi. Ketika kegundahan dan kegelisahan memiliki makna yang demikian berarti dalam refleksi filosofis eksistensialis, kematian merupakan realitas *dunia entah* yang menggetarkan apabila manusia hendak memasukinya. Filsafat biasanya berhenti di pintu gerbangnya. Selanjutnya akal budi manusia bungkam dan tiada bahasa apa pun dari filosof mana pun yang mampu menguaknya. Seperti yang dikatakan Dante Aleghieri, “Pada momen itu bahasa manusia tidak bisa berkata apa-apa.”

Kristus tidak hanya mati melainkan juga bangkit pada hari ketiga. Kematian Kristus yang berlanjut kepada kebangkitanNya menampilkan sebuah panorama baru mengenai peziarahan eksistensi manusia. Kematian bukanlah segala-galanya. Tersembul sebuah harapan akan wilayah keabadian yang belum pernah ada lukisannya seperti apa kurang lebihnya. Dengan demikian, kematian Kristus itu *salvific*, karena memastikan mengenai sebuah penyeberangan yang menggetarkan, realitas kematian, menuju keabadian. Bukan sebuah penyeberangan mudah. Tetapi, sebuah penyeberangan yang menuju pengharapan.

* * * * *

Absurditas. Salib dan realitas penderitaan manusia adalah absurditas peradaban zaman ini. Ketika *The Passion of Christ* menggetarkan mata karena paparan kekejian siksaan, orang dapat tersedot kepada sebuah disposisi hati yang sendu semu. Menangis. Menangisi sebuah drama penyiksaan Kristus, tetapi melupakan makna yang sebenarnya. *The core* dari realitas kematian dramatis Kristus yang menggelayut di kayu salib itu sesungguhnya juga melukiskan betapa dahsyat kengerian derita manusia zaman ini.



Seorang bapak di Irak menggendong kedua anak lelakinya yang terkulai mati oleh hujaman ledakan bom merupakan realitas salib yang mengerikan. Seorang petugas penyelamatan menangis sambil menggendong bayi perempuan di Aleppo yang terjebak oleh reruntuhan bangunan akibat pengemboman udara merupakan pemandangan yang menusuk nurani. Apakah itu kalau bukan realitas derita manusia yang absurd?! Bencana kelaparan di Afrika yang berlimpah sumber-sumber alam: bukankah sebuah paradoks kehidupan yang naif. Kristus yang kurus kering dalam persona Afrika yang tersiksa menggantung di salib tampak meneriakkan

keadilan. Dan, tetap, tiada yang mendengarkan. Ketidakadilan struktural yang menjajah wilayah Amerika Latin telah mengubah geografinya bagaikan wajah Kristus yang dimahkotai duri dan meneteskan air mata darah kehinaan. Sebuah karya yang menggetarkan mengenai drama derita manusia yang merindukan pembebasan. Atau, kehinaan para petani yang direntangkan pada palang sekop dan garpu: bukankah itu sinisme realitas yang memalukan? Instrumen pertanian yang semestinya menjadi alat untuk mengolah tanah dan menyalakan asap dapur agar tetap mengepul malah menjadi palang-palang penghinaan. Drama-drama penyaliban seperti itu

bukanlah ornamen peradaban, melainkan bagian dari kehidupan keseharian. Salib? *It's all about the passion of human beings in their everyday life.* Juga sampai hari ini.

* * * * *

Tuhan ditelanjangi.¹ Mereka membagi-bagikan pakaian-Ku di antara mereka dan membuang undi atas jubah-Ku (Yoh. 19:23-24).

Drama penyaliban Tuhan adalah drama kekejaman dan kekasaran dosa manusia yang “menelanjangi” Tuhan. Secara kasar, demikian dikisahkan, para prajurit melepaskan pakaian dan menyalibkan Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Ia pun tergantung dan terkulai di atas salib dalam disposisi tubuh-Nya telanjang. Sesudah disalibkan, pakaian-Nya diundikan oleh para prajurit algojonya. Tidak ada yang tersisa dari Kristus, segalanya telah “diambil” untuk membayar lunas hutang dosa manusia. Kemanusiaan dan Ketuhanan-Nya pun berpadu sedemikian rupa dalam misteri penebusan Salib. Ia menjadi persembahan dan korban bagi keselamatan seluruh ciptaan. Ia adalah Sang Penebus dalam ketelanjangan-Nya, ketidakberdayaan-Nya.

Salah satu aspek dramatis teologi salib adalah refleksi tentang Tuhan yang “ditelanjangi.” Ketelanjangan Tuhan menjadi semacam katarsis yang tuntas dari harga mahal sebuah cinta yang menyelamatkan. Ketelanjangan-Nya adalah pengosongan diri-Nya (*kenosis*). Dalam ketelanjangan-Nya Kristus menanggalkan “keallahan-Nya” untuk mengenakan “kemanusiaan-Nya.” Ia meninggalkan keabadian untuk memeluk kefanaan sekaligus menghancurkan kekuasaan kematian. Nanti, sang kepala prajurit, yang tidak mengenal Tuhan, akan segera mendeklarasikan Kristus “sungguh-sungguh Allah” justru ketika Dia mati telanjang di atas kayu salib.

Ketelanjangan Tuhan juga mengatakan betapa kasar dan dahsyat

1 Bagian ini pernah diterbitkan *Kompas* dalam menyongsong Jumat Agung tahun 2011. Saya kutip lagi dengan perubahan.

konsekuensi sebuah dosa. Dosa itu melucuti, merendahkan, menghinakan martabat. Ketelanjangan hanyalah perkara tubuh, tetapi ketika tubuh ditelanjangi, martabat dan keluhurannya ditindas sehabis-habisnya. Demikianlah narasi historis drama penyaliban Yesus Kristus dalam Jumat Agung, yang sekaligus masih aktual sebagai drama kehidupan setiap hari manusia-manusia zaman ini yang belepotan oleh dosa saling merendahkan, menindas, dan menghina sesamanya yang lain.

Beberapa tahun yang lalu, di sebuah daerah bernama Cikeusik, Jawa Barat, mengalami peristiwa “penindasan tubuh.” Beberapa manusia menelanjangi sesamanya dalam cara yang kasar dan brutal sampai-sampai lenyap beberapa jiwa. Jika perkara perspektif motivasi kekerasan di-kesampingkan, kematian tubuh beberapa sahabat di sana adalah perendahan martabatnya. Peristiwa yang hampir sepadan terjadi di Temanggung, Jawa Tengah.

Kekerasan terulang secara mengejutkan di Cirebon. Sinyal “bom bunuh diri” mendominasi rumor, tatkala seseorang merangsek ke kerumunan dan meledakkan bom yang memakan korban. Keprihatinan terdalam mengenai fenomena ini ialah bahwa manusia jatuh berulang kali pada tindakan menghina dirinya sendiri dan sesamanya. Sungguhpun yang luka adalah tubuh, yang direndahkan adalah keluhuran kodratinya.

Sudah terlalu lama manusia menafikan martabat tubuh. Perkara nilai tubuh kerap disempitkan dalam perspektif platonian bahwa tubuh adalah sumber dosa. Tubuh dimaknai secara sempit sebagai kehadiran absurd, ambigu, dan aneh. Makna tubuh dilepaskan dari kodrat intensi indah penciptaan, bahwa Tuhan menciptakan manusia seutuhnya dengan tubuhnya. Manusia adalah dia yang hadir dalam tubuhnya. Ia pun mengekspresikan kebebasannya dengan tubuhnya. Karenanya, realitas Yesus Kristus yang ditelanjangi mengungkapkan realitas penghinaan terhadap keutuhan manusia secara amat dramatis.

Eksistensi manusia tidak mungkin dilucuti dari tubuhnya. Dalam perkara “ketertutupan” dan “ketelanjangan” tubuh, perspektif yang kerap diusung seringkali jatuh pada sekedar adagium bahwa ketelanjangan memicu signal nafsu seksual dan kekerasan politis. Dalam perspektif teologi salib,

nafsu dan kekerasan sudah terpatrit secara nyata pada ketelanjangan Tuhan Yesus. Tuhan ditelanjangi oleh nafsu dosa dan segala kekerasan yang mengalir daripadanya.

“Tindakan meng-absurd-kan” tubuh lewat berbagai ratifikasi penutupan secara paksa juga mengungkapkan kedangkalan cara pandang. Disebut “peng-absurd-an”, sebab tubuh adalah anugerah dari Sang Pencipta kepada ciptaan-Nya. Tubuh bukanlah tambahan. Tubuh adalah bagian kodrati dari keberadaan manusia dalam keutuhannya. Artinya, keluhuran manusia terpancar dalam penghormatan kehadirannya secara utuh. Manusia tidak bisa direndahkan sehubungan dengan kesempurnaan atau kekurangsempurnaan kehadiran nyata dari tubuhnya.

Ketelanjangan Tuhan tidak mengatakan pertama-tama kenyataan bahwa Tuhan tanpa pakaian. Ketelanjangan Tubuh Tuhan adalah pemberian diri dan cinta-Nya secara tuntas kepada karya penebusan umat manusia. Kemurnian cinta Kristus kepada manusia telah ditampilkan dalam “tiada-tersisa-nya” apa pun yang melekat pada tubuh-Nya.

Ketika Tuhan ditelanjangi, ketika itu betapa hebat cinta Kristus yang menyelamatkan manusia di satu pihak, dan betapa memilukan dosa manusia yang telah merendahkan martabatnya sendiri di lain pihak.

Saat manusia “menelanjangi” kelompok-kelompok minoritas dalam kebrutalan dan kekerasan tiada henti, ketika itulah Tuhan sekali lagi ditelanjangi. Sungguh pun tindakan itu atas nama hukum dan ketentuan suci, segala kekerasan adalah ekspresi dari penelanjangan.

Saat manusia bersekongkol menabrak prinsip-prinsip keadilan fondasi kesejahteraan bangsa, saat itulah ia kembali merenggut pakaian Tuhan dan membuang undi atasnya. Kasus saling tuding manipulasi dan korupsi menjadi bukti “dosa sosial” yang melucuti martabat keluhuran tata hidup manusia. Manusia seolah dilucuti dari otentisitasnya. Narasi siapa bersalah dan siapa merekayasa perkara “penggelapan uang nasabah Bank” (tetapi pada saat yang sama sudah lebih dari tiga pekan tak satu pun nasabah korban melaporkan diri kendati dirugikan) menjadi salah satu wujud penelanjangan pakaian keadilan. Tata hidup bersama bangsa ini kembali “ditelanjangi” dan dibawa ke titik nadir keadilan.

Drama penelanjangan Tuhan Yesus Kristus terjadi dua ribu tahun silam lebih. Tetapi, peristiwa serupa sampai kini terulang lagi dan lagi.

Ketika misteri penebusan identik dengan pengorbanan hebat dari Tuhan yang ditelanjangi, kita bersimpuh dan bersembah sujud. Kita pun mesti “telanjang dan benar-benar bersih” (meminjam syair lagu Ebiet) dari segala intensi buruk dan dosa. Ketelanjangan Tuhan seolah menjadi keterbukaan-Nya menyambut setiap manusia yang datang untuk menjadi sahabat-sahabat-Nya. Pelajaran paling berharga dari “ketika Tuhan ditelanjangi” ialah ketika itu ia merangkul semua yang berkehendak baik dalam pelukan penebusan-Nya.

Aku menerawang sambil memejam. Simplisitas persahabatan sesungguhnya adalah salib. Saat Dia telanjang, saat itulah aku bersujud tidak bisa menyembunyikan diri dari kerendahan hati-Nya, dari cinta-Nya yang menyelamatkan. Di puncak Kalvari aku tidak boleh gentar, pun tidak boleh takut, sebab aku bukan sedang berhadapan dengan kengerian, tapi sedang berjumpa dengan Sang Sahabat sejati.

* * * * *

Paradigma teologi. Paradigma teologi dewasa ini bergeser dari perspektif Allah yang transenden kepada Allah yang bergumul dalam kehidupan nyata. Allah adalah Pribadi yang terlibat dalam kerasnya perjuangan manusia. Teologi tidak lagi diasalkan dari aktivitas membayangkan-bayangkan eksistensi Allah yang hebat, tetapi dari refleksi “tanah terjal” (*rough ground*), konteks hidup manusia, yang juga konteks kehadiran Allah.

Tampaknya janggal, Allah itu *tidak ada* atau Allah *telah kalah*. Tetapi, kegagalan segera lenyap ketika diingatkan bahwa beriman pertama-tama sangat mengandaikan kesadaran keseharian hidup. Dalam keseharian, wajah Allah tidak kita jumpai. Tangan-Nya tidak kelihatan. Bahkan kehebatan-Nya tersembunyi. Simak bagaimana aneka bencana dan kemalangan telah seakan “menenggelamkan” kehadiran Allah. Kita seakan sulit menghayati Allah yang hadir dengan segala kekuatan-Nya untuk melindungi manusia dari kemalangan.

Jika Allah disebut *not being*, itu bukan penyangkalan eksistensi-Nya, melainkan, manusia diingatkan akan keberadaannya, akan kebebasannya (Jean-Luc Marion, *God Without Being*, Chicago: Univ. of Chicago press, 1991). Allah sebagai *not being* identik dengan Allah yang tak berdaya, yang kalah. Ketika Allah kalah, manusia diuji, berjuang, memeluk keterbatasannya, memaknainya sebagai sarana penyembahan kepada Allah.

Bagi Marion, cinta adalah wujud absolut dan indah relasi manusia dengan Allah. Tetapi bukan cinta seperti dalam banyak doktrin. Cinta itu manusiawi, sehari-hari. Cinta memiliki lapisan-lapisan tanpa batas, tanpa tingkatan, bahkan tanpa gradasi mutu. “Ketika kita melukiskan cinta kepada Allah dalam kalimat-kalimat ilusif indah”, tegas Marion, “saat itu pula cinta membuat kita terasing dari Allah sendiri.”

Allah solider

Vinsensius a Paulo dan Teresa dari Calcuta, mistikus-mistikus pelayan orang miskin, keduanya menghayati bahwa Allah tinggal bersama manusia-manusia miskin, rapuh, tak berdaya, kalah dalam pertarungan kehidupan. Allah bukan Dia yang hebat. Allah tidak duduk di tempat tinggi, tetapi tinggal dalam gubuk-gubuk reot, di “koloni-koloni” kusta terpinggirkan, di tempat-tempat bencana, di bilik-bilik penjara, di trotoar-trotoar jalanan, dan di kampung-kampung kumuh.

Mengenai cinta, Vinsensius dan Teresa tidak memiliki rujukan lain kecuali pada Kristus sendiri. Teologi cinta mereka adalah Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia. Allah hadir, menyapa, solider dengan manusia. “Sepuluh kali kita mengunjungi orang miskin dalam sehari, sepuluh kali itu pula kita berjumpa dengan Allah”, kata Vinsensius. Mencintai manusia yang miskin, malang, dan menderita berarti identik dengan mencintai Allah.

Dengan begitu, Allah adalah Sang Cinta itu sendiri, karena Dia membiarkan diriNya berada dalam keterbatasan sebagaimana kodrat manusia terbatas adanya. Dalam Injil Matius bab 25, Allah adalah “Raja” yang tidak mengasingkan diri, melainkan tinggal dalam “saudara-saudari-Nya yang paling miskin, menderita, dan hina”. Allah tampak tidak berdaya dalam kemiskinannya.

Allah kalah

Allah yang kalah tampil dramatis dalam kisah penderitaan Kristus. Yesus Kristus dalam pengadilan dijatuhi hukuman mati. Hukuman paling rendah konteks waktu itu adalah hukuman salib (bukan penggal kepala). Salib dengan demikian adalah lambang sekaligus realitas penghinaan serendah-rendahnya martabat manusia. Hanya penjahat kelas kakap yang disalibkan.

Yesus digiring ke penyaliban setelah menjalani siksaan berat. Sampai-sampai Dia hampir tidak sanggup memikul kayu salib-Nya sendiri. Sesampainya di atas bukit, kedua kaki-Nya dipaku, kedua tangan-Nya direntangkan, ditancapkan pada kayu yang menyilang. Dia disalib bersama dengan dua pencuri. Yesus berada di antara kedua penjahat yang dihinakan. Allah benar-benar kalah.

Kebenaran bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia – dalam Injil Markus 15:39 – dikatakan sendiri oleh mulut kepala pasukan: “Dia benar-benar Putera Allah.” Ungkapan itu justru dikatakan pada saat Yesus terkulai di atas kayu salib. Seruan itu malah muncul dari seorang yang tidak beriman kala melihat Tuhan “yang kalah.”

Ada paradigma kontras luar biasa di sini. Yesus terkulai lemas tergantung di palang kayu, tetapi justru Dia kelihatan sebagai Allah. Yesus tidak berdaya, tetapi malah momen itulah yang menjadi bukti bahwa kehadiran Allah tampak nyata. Yesus mati, tetapi itulah awal kehidupan sejati. Yesus kalah, tetapi itulah bukti kemenangan-Nya paling absolut atas maut.

Bagi teolog Karl Rahner menghayati kemenangan Kristus berarti menghadirkan kisah pilu kesengsaraan serta kematian-Nya di Salib. Paskah adalah kekalahan sekaligus kemenangan. Ke-Allah-an Kristus tidak terletak pada kedigdayaan-Nya, melainkan justru pada ketidak-berdayaan-Nya. Ke-Allah-an Kristus justru terletak pada kemanusiaannya, pada solidaritas-Nya (dengan derita manusia), pada bilur-bilur luka-Nya (yang habis tuntas sampai pada kematian-Nya), keterkulaian-Nya (di atas Salib penghinaan).

Kisah ketidakberdayaan Kristus bukan kisah masa lalu. Kisah kekalahan Kristus adalah representasi aneka kisah penderitaan dan kengerasan manusia-manusia zaman ini. Yesus disesah. Disalib. Dianiaya. Persis seperti

manusia zaman ini juga teraniaya. Dihancurkan oleh kebencian satu sama lain (Timor Tengah). Diberondong senapan liar (Aleppo). Dibom bunuh diri (Irak, Syria, Turki, Yaman). Dirudal secara brutal (Aleppo & sekitarnya). Dihempaskan bencana keteledoran dan kelalaian (Garut, banjir di kota dan kampung-kampung kita). Didera ketidakadilan (para buruh migran). Dicampakkan krisis ekonomi global (para buruh terkena PHK).

Allah itu luar biasa, justru karena Dia memasuki wilayah aneka kisah duka “tanah terjal” hidup manusia. Tetapi, seperti Kristus ditinggikan dalam salib, demikian derita manusia tidak sia-sia. Tuhan tidak dipuji dalam kemenangan. Tidak juga dalam kemegahan. Tetapi, Dia sangat berkenan pada manusia-manusia yang berduka, luka. Dia hadir, menyapa, tidak meninggalkan mereka. Sebab, Tuhan sendiri telah kalah, telah mati, tidak berdaya.



KONTRIBUTOR

- Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O.Carm.,** Doktor Teologi Biblis dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia. Dosen Perjanjian Lama di STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Eko Armada Riyanto, CM,** Doktor Filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia. Dosen Filsafat di STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Petrus Go Twan An, O.Carm.,** Doktor Moral dari Universitas Rheineschen Friedrich Wilhelms, Bonn-Jerman. Dosen Moral di STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Alphonsus Tjatur Raharso, Pr.,** Doktor Hukum Gereja dari Universitas Urbaniana, Roma-Italia. Dosen Hukum Gereja di STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr.,** M.Pd. Doktor Teologi dari Universitas Urbaniana, Roma-Italia. Dosen Teologi di STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Donatus Sermada Kelen, SVD,** Doktor dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, Surabaya. Dosen Filsafat di STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.,** Doktor Teologi dari Universitas St. Thomas Aquinas Roma-Italia. Dosen Teologi di STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Halimi Zuhdy, M.Pd., MA.** Dosen Bahasa dan Santra Arab, Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengasuh Pondok Pesantren Darun Nun Malang Indonesia.
- Dr. Paulinus Yan Olla, MSF,** Doktor Teologi dari Pontificio Istituto di Spiritualità Teresianum, Roma-Italia. Dosen Teologi di STFT Widya Sasana, Malang.

- Dr. Valentinus Saeng, CP**, Doktor Filsafat dari Universitas St. Thomas Aquinas Roma-Italia. Dosen Filsafat di STFT Widya Sasana, Malang.
- F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr, Lic.**, Licensiat Kitab Suci dari Institutum Biblicum, Roma-Italia. Dosen Perjanjian Baru di STFT Widya Sasana, Malang.
- Gregorius Pasi, SMM, Lic. Th.**, Licensiat Teologi dari Universitas St. Thomas Aquinas Roma-Italia. Dosen Teologi di STFT Widya Sasana, Malang.
- Kristoforus Bala, SVD, MA**, Master Teologi Sistematis dari Catholic Theological Union, Chicago (IL), Amerika. Dosen Teologi di STFT Widya Sasana, Malang.
- Peter Bruno Sarbini, SVD, M.Ag.**, Magister Studi Islamologi dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dosen Islamologi di STFT Widya Sasana, Malang.
- Pius Pandor, CP, Lic. Phil.**, Licensiat Filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia. Dosen Filsafat di STFT Widya Sasana, Malang.
- Imanuel Tenau, Pr, S.S**, Mahasiswa Program Pasca Sarjana (S2) Filsafat Sistematis di STFT Widya Sasana Malang

